

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pelayanan Informasi Obat (PIO)

2.1.1. Definisi Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Pelayanan informasi obat merupakan informasi yang diberikan dengan akurat, jelas, dan terbaru dengan tidak membedakan seseorang, mempertimbangkan dengan kritis serta hasil terbaik dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan penggunaan obat terhadap profesi kesehatan lain, pasien dan masyarakat untuk menunjang penggunaan obat yang rasional.

Rumah Sakit, Apotek dan Puskesmas mempunyai standar yang diterapkan dalam melakukan pelayanan kefarmasian yang dijadikan pedoman yang digunakan sebagai tolak ukur tenaga kefarmasian dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian nya, dimana seiring berjalannya waktu pelayanan farmasi klinis menjadi orientasi dalam pekerjaan farmasi yang awalnya hanya pada orientasi obat (*oriented drug*) menjadi orientasi pasien (*oriented patient*) salah satu nya pada Pelayanan Informasi Obat.

Penggunaan obat rasional mempunyai indikator, salah satu indikator yaitu pelayanan informasi obat, WHO telah memperhitungkan lebih dari setengah obat tidak tepat dalam peresepan terhadap pasien dan dalam meminum obat setengah dari pasien tidak tepat meminum obat (WHO, 2020). Dari 2.494 orang, antibiotik ampisilin (24%), kotrimoksazol (29%) dan chloramphenicol (25%) resisten terhadap Escherichia coli 43% (*Antimicrobial resistant in Indonesia*).

Bertambahnya angka pasien terhadap mortalitas dan morbiditas, munculnya efek samping yang tidak diinginkan, mahalnya biaya, serta bisa terjadinya resistensi antimikroba akibat dari tidak tepatnya penggunaan obat (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011).

2.1.2. Tujuan Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Pelayanan informasi obat bertujuan untuk:

1. Tenaga kesehatan lain, pasien dan masyarakat umum bisa mendapat informasi mengenai obat.
2. Tersedia Obat/Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai berupa informasi untuk menjadi suatu kebijakan.
3. Komite/Tim Farmasi dan Terapi tersedianya informasi obat.
4. Penyediaan informasi obat dalam rangka pengembangan kebijakan terkait obat, seperti kebijakan jaringan dalam permintaan obat, dengan melihat stabilitas dan memiliki perangkat penyimpanan yang memadai.
5. Penggunaan obat yang rasional.

2.1.3. Kegiatan Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan informasi obat, meliputi:

1. Secara pro aktif dan pasif memberikan dan menyebarkan informasi terhadap pasien.
2. Pertanyaan dijawab baik secara tulisan ataupun lisan.
3. Menyediakan informasi bagi tenaga kesehatan lainnya dalam membuat kebijakan dalam Obat/Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Barang Medis Habis Pakai.
4. Pemberdayaan masyarakat (penyuluhan) serta membuat dan menyebarkan buletin/brosur/leaflet/poster.
5. Memberikan informasi kepada pasien dan edukasi baik dalam melakukan penyuluhan.
6. Memberikan pengetahuan atau pendidikan terhadap mahasiswa, tenaga kefarmasian dan tenaga kesehatan

lainnya yang melakukan praktik profesi dalam meningkatkan keterampilannya.

7. Menyediakan informasi bagi Tim Farmasi dan Terapi serta dengan Tim Penyuluhan Kesehatan Rumah Sakit dalam penyusunan Formularium Rumah Sakit (PKRS)
8. Di rawat jalan dan rawat inap dilakukannya penyuluhan terhadap pasien.
9. Program jaminan mutu dan penelitian.

2.1.4. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam (PIO)

Faktor-faktor yang harus diperhatikan, meliputi:

1. Sumber informasi obat.
2. Sumber daya manusia.
3. Tempat.
4. Tersedianya perlengkapan.

2.1.5. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam dokumentasi

Dokumentasi dalam pelayanan informasi obat untuk membantu penelusuran kembali, diantaranya:

1. Pertanyaan yang diajukan.
2. Pelaksanaan dalam pelayanan informasi obat mulai dari tanggal dan waktu.
3. Pelaksanaan baik langsung atau tidak langsung dalam pelayanan informasi obat.
4. Identitas dan data/kondisi dari pasien.
5. Pertanyaan yang diajukan.
6. Hasil dari pertanyaan.
7. Sumber atau acuan untuk memberikan jawaban.
8. Identitas yang memberikan jawaban.